

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Batak Toba, keputusan janda untuk menikah lagi atau tidak menikah lagi setelah kematian suaminya bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai budaya. Meskipun tidak ada larangan untuk menikah kembali, banyak janda yang memilih untuk tetap sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya hal yang penting untuk diteliti lebih dalam, terutama dalam melihat bagaimana persepsi janda membentuk dan memengaruhi keputusan janda terkait menikah atau tidak menikah lagi setelah kehilangan suami karena kematian.

Seorang perempuan yang menjadi janda dianggap sebagai seseorang yang rendah karena ia dianggap tidak berdaya jika tidak ada laki-laki (Jelly, 2018: 45). Begitupun dalam budaya Batak Toba, terdapat pencitraan negatif terhadap janda yang diungkapkan dengan istilah *maponggol uluna* yang berarti "terpotong kepalanya" (Munthe dan Napsiah, 2020: 381). Ungkapan ini mencerminkan pandangan bahwa seorang perempuan dianggap tidak lengkap atau kehilangan identitasnya ketika suami, sebagai kepala keluarga, sudah tiada. Istilah 'janda' dalam konteks ini secara spesifik mengacu pada perempuan yang berpisah dari suaminya akibat cerai mati, bukan karena perceraian hidup.

Janda dalam etnik Batak Toba dihadapkan pada dua pilihan, yaitu ketika ia memilih untuk menikah lagi maka ia harus siap melepaskan ikatan dengan keluarga mantan suaminya, termasuk hubungan dengan anak-anaknya. Namun, jika ia memilih untuk tetap bersama anak-anaknya, maka ia harus mengikuti pandangan

budaya Batak untuk tidak menikah lagi. Meskipun demikian, janda etnik Batak Toba kebanyakan memilih untuk tetap menjanda setelah perceraian atau kematian suaminya. Realitas perempuan Batak Toba yang bertahan atau tetap menjanda menghadirkan suatu konstruksi habitus yang berbeda dengan konstruksi habitus janda dari masyarakat atau daerah yang lain. Misalnya habitus kawin cerai dan pernikahan dini di kalangan perempuan Jawa Barat. Kemudian habitus menikah kembali pada perempuan janda Jawa sebagai strategi menghindari stigma maupun stereotipe di masyarakatnya (Munthe dan Napsiah, 2020: 388). Pilihan ini menunjukkan kesan bahwa persepsi menjadi penentu keputusan janda untuk tidak menikah atau menikah lagi.

Di Kelurahan Urung Kompas Kota Rantauprapat, tepatnya di lingkungan Suka Dame terdapat tujuh orang janda yang lima orang diantaranya sudah menjadi janda ketika usianya termasuk masih muda yaitu 29-42 tahun. Empat dari lima janda tersebut memilih untuk tidak menikah lagi, padahal apabila seorang janda memutuskan untuk menikah lagi, ada kemungkinan bahwa hidupnya akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat terwujud melalui adanya dukungan emosional dari pasangan baru yang dapat memperkuat semangat dan ketenangan batin, serta adanya kolaborasi dalam mengatasi tantangan hidup. Dengan menikah lagi, janda bisa mendapatkan kembali cinta dan persahabatan yang memberi kebahagiaan serta kenyamanan emosional. Selain itu, kebutuhan biologis juga dapat terpenuhi secara sehat. Dari sisi ekonomi, menikah lagi bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan finansial, sehingga beban hidup menjadi lebih ringan. Selain itu, adanya pasangan dapat membantu dalam mendidik anak dengan lebih

baik serta memberikan status sosial yang lebih dihormati di masyarakat (Aminah, 2009: 5).

Budaya memperkenankan janda untuk menikah lagi apabila suaminya telah meninggal. Dapat dikatakan bahwa tidak ada larangan atau tekanan budaya bagi janda untuk menikah lagi. Namun tanggapan janda Batak Toba di Kelurahan Urung Kompas tidak sejalan dengan stimulus yang diberikan, janda di Kelurahan Urung Kompas lebih dominan memutuskan untuk tidak menikah lagi. Ini justru menimbulkan pertanyaan yang perlu dikaji lebih dalam lagi terkait faktor yang memengaruhi janda untuk tidak menikah lagi.

Pada umumnya di lingkungan etnik Batak Toba, janda memiliki hak pribadi untuk menikah lagi setelah kematian suaminya, namun tetap harus mematuhi peraturan yang berlaku, seperti jika janda ingin menikah lagi, dia harus menikah dengan anggota keluarga atau saudara mendiang suaminya. Jika almarhum suami tidak memiliki saudara kandung, bisa juga dengan kerabat yang paling dekat yang memiliki marga yang sama dengan mendiang suami (Novi, 2023). Dengan begitu, para janda tetap hidup terikat dengan marga suami mereka. Dianjurkan bagi janda untuk menikah dengan laki-laki yang berasal dari keluarga suami, hal ini bertujuan agar warisan tidak beralih, ini juga bertujuan untuk menjaga martabat dan kehormatan wanita janda, serta memastikan bahwa anak-anaknya akan tetap terjaga (Munthe dan Napsiah, 2020: 383).

Sesuai dengan penelitian yang berjudul Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati dan Cerai Hidup ditemukan bahwa perempuan Kristen etnik Batak Toba yang memegang status janda di kelurahan Titi

Rantai kebanyakan lebih memilih untuk tetap hidup menjanda walaupun keputusan mereka bertolak belakang dengan kondisi perekonomiannya yang secara umum tergolong buruk dan dianggap sebagai keluarga miskin. Disini dikatakan bahwa habitus lah yang membuat janda Kristen etnik Batak Toba memilih untuk tetap menjanda sesudah cerai karena kematian maupun cerai hidup. Habitus yang dimaksud disini yaitu kebiasaan janda Kristen etnik Batak Toba yang kuat, bekerja keras, mandiri, dan tangguh yang menjadi pertahanan mereka untuk tetap menjanda.

Namun, penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan secara mendalam bagaimana janda Batak Toba secara pribadi memaknai sebuah perkawinan. Fokus utama penelitian sebelumnya adalah pada strategi bertahan hidup dan ketangguhan janda setelah kehilangan pasangan, bukan pada persepsi atau pertimbangan terkait keputusan untuk menikah atau tidak menikah lagi. Aspek-aspek seperti harapan akan kehidupan baru atau ketakutan terhadap kegagalan rumah tangga dalam mempertimbangkan perkawinan kedua tidak banyak diulas secara spesifik. Padahal, persepsi pribadi merupakan faktor penting yang dapat menjelaskan alasan di balik pilihan menjanda.

Penelitian ini menawarkan fokus yang lebih tajam pada aspek persepsi janda terhadap perkawinan kedua. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana janda bertahan, tetapi juga menggali makna subjektif yang dibentuk dari pengalaman hidup dan nilai budaya Batak Toba yang melingkupi mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan membahas perasaan

dan persepsi janda yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada konteks etnik Batak Toba di Kelurahan Urung Kompas.

Menurut Rusdi (2020) persepsi adalah bagian dari proses pengalaman tentang obyek, kejadian atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan dalam pemberian makna. Persepsi merupakan hal yang memengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku (Nisa, 2023: 215). Persepsi dalam hal ini yaitu cara individu memaknai sebuah perkawinan. Persepsi erat kaitannya dengan stimulus, Persepsi dimulai dengan adanya stimulus yang diterima oleh seseorang. Persepsi tersebut dapat berupa kondisi, tempat, ataupun informasi (Setyawati & Sumekto, 2022: 161). Input dari lingkungan yang ditangkap oleh indra itulah yang disebut stimulus (Sinurat dkk, 2022: 140). Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pandangan budaya tentang perkawinan kedua.

Penulis berasumsi bahwa keputusan janda Batak Toba untuk tidak menikah lagi adalah bentuk dari tindakan sosial yang mempunyai makna pribadi bagi mereka. Sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber yang menyatakan tindakan sosial adalah tindakan seseorang yang didasari oleh makna tertentu. Dalam hal ini, keputusan janda untuk tetap menjanda yakni karena mereka punya alasan dan pemahaman sendiri yang didasarkan pada nilai budaya.

Penulis melihat bahwa keputusan janda untuk tetap menjanda termasuk dalam tindakan yang disebut Weber sebagai tindakan rasional yang berorientasi pada nilai. Yang dimana mereka bertindak berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai seperti

nilai kesetiaan dan tanggungjawab. Jadi, keputusan ini bukan karena dipaksa atau terpaksa, tapi karena mereka benar-benar yakin itu adalah pilihan yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, topik tentang persepsi janda etnik Batak Toba tentang perkawinan menarik untuk diteliti karena menyangkut aspek budaya dan sosial yang unik dari masyarakat Batak Toba. Ada beberapa hal yang perlu dipahami lebih dalam terkait dengan pendapat yang berbeda dalam kelompok ini tentang perkawinan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi oleh janda sehingga mendorong masyarakat untuk lebih mendukung dan menghormati pilihan hidup mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang diajukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, nilai-nilai budaya, serta pengalaman hidup membentuk tindakan sosial janda etnik Batak Toba dalam menyikapi kemungkinan perkawinan kedua. Khususnya, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana makna perkawinan dipahami oleh para janda di Kelurahan Urung Kompas, Kota Rantauprapat, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk menikah lagi atau tidak menikah lagi setelah kehilangan pasangan.

Rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana makna perkawinan bagi janda etnik Batak Toba di kelurahan Urung Kompas kota Rantauprapat?

2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi janda etnik Batak Toba di kelurahan Urung Kompas untuk tidak menikah lagi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tindakan sosial janda etnik Batak Toba dalam menyikapi kemungkinan menjalani perkawinan kedua, yang dilihat melalui persepsi, pandangan hidup, serta pengalaman personal mereka. Penelitian ini diarahkan untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu:

1. Menemukan dan memahami makna perkawinan sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh para janda etnik Batak Toba di Kelurahan Urung Kompas, Kota Rantauprapat, dalam konteks kehidupan mereka setelah kehilangan pasangan.
2. Mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan janda etnik Batak Toba untuk menikah kembali atau memilih untuk tetap hidup menjanda.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memperjelas keempat tipe tindakan dari teori tindakan sosial Max Weber dalam konteks *ina na mabalu*

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan norma komunitas Batak Toba membentuk persepsi janda terhadap perkawinan. Ini dapat dimanfaatkan dalam kajian Antropologi Sosial Budaya untuk memahami hubungan antara individu, status sosial, dan tekanan budaya dalam suatu kelompok masyarakat.

